BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Profesional

1. Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi menurut Usman adalah: "suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif". Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni: *pertama*, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. *Kedua*, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.[1] Kompetens juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[2]

Membahas mengenai *profesional* pemikiran kita pasti akan tertuju pada sebuah pekerjaan. Menurut Danim, Sudarmawan mengatakan *profesional* dengan mengaitkannya dua hal, yaitu yang *pertama* adalah seseorang yang menyandang sebuah profesi atau pekerjaan. Orang yang profesional biasanya melakukan pekerjaan pekerjaan yang sesuai dengan

---

[1] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm.51-52.

[2] *Ibid.,* hlm. 52.

keahlian yang dimilikinya dan mengabdikan diri pada penggunaan jasa dan bertanggung awab atas keprofesionalannya. *Kedua*, kata profesional dapat dikaitkan dengan kinerja guru atau *performance* seseorang dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesinya.

Profesional berasal dari Bahasa Inggris *Profesionalism* yang secara harfiah berarti sifat profesional. Profesi adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.[3]

> Seseorang yang dikatakan profesional adalah orang yang dipandang ahli dalam bidangnya, dimana yang bersangkutan bisa membuat keputusan dengan independen dan adil. Jika seseorang menjadi profesional, haruslah membuat suatu langkah penawaran kolektif dengan membangun proses yang baru, institusi yang baru, prosedur yang baru, yang menggiring pada suatu pemahaman pada sesungguhnya yang diinginkan pendidik: status, dignitas, profesional, dan kompetensi yang logis dari suatu pekeraan profesional.

Guru adalah pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. [4] Pengertian guru yang memiliki kompetensi profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan

---

[3] *Ibid.*, hlm. 45.

[4]Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Peofesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 13.

baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.[5] Jadi profesional guru ditandai dengan keahliannya di bidang pendidikan.

Mengingat tugas dan tanggung jawab guru begitu kompleks, maka profesi ini memerlukan persyaratan khusus, antara lain:

a) Menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
c) Menuntut adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
d) Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamikan kehidupan.

Atas dasar persyaratan tersebut, jelaslah jabatan profesional harus ditempuh melalui jenjang pendidikan khusus mempersiapkan jabatan itu. Demikian pun dengan profesi guru, harus ditempuh melalui jenjang pendidikan *pre serice education* Seperti Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), IKIP, dan Fakultas Keguruan di luar lembaga IKIP.[6]

Ada beberapa kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, yaitu; kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi pembahasan sebatas kompetensi profesional yang dimiliki guru.[7]

---

[5] Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Roedakarya Offset, 2011), hlm. 15.
[6] *Ibid.*, hlm. 15.
[7] Uzer, *Menjadi Guru...*, hlm. 15.

Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengbdiannya. Guru profrsional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual.[8]

Oleh karena itu, profesional pendidik (guru dan dosen) sangat diperlukan dalam membentuk sekolah yang bermutu atau berkualitas.

2. Indikator Kompetensi Profesional Guru

Kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang guru dalam melaksanakan tugas dan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Artinya guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.[9]

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui apakah guru tersebut dapat dikatakan sebagai guru yang kompeten dan profesional atau tidak. Secara ringkas kompetensi profesional guru dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Memiliki keterampilan mengajar yang baik.
b) Memiliki wawasan yang luas.
c) Menguasai kurikulum.
d) Menguasai media pembelajaran.

---

[8] Kunandar, *Guru Profesional...*, hlm. 47.

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Roesdakarya, 1995), hlm. 230.

e) Penguasaan teknologi.

f) Memiliki kepribadian yang baik.

g) Menjadi teladan yang baik.

B. Tinjauan Tentang Keterampilan Guru

1. Pengertian Keterampilaan Guru

Keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olahraga, dan sebagainya. Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi. Menurut Reber dalam Muhibin Syah, keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk memperoleh hasil tertentu.[10]

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan.[11] Disebutkan dalam Undang-Undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan

[10] Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 119.
[11] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikonotomis tentang pendidikan.[12]

Dari teori-teori yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa, keterampilan guru adalah kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang/siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar, serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan.

2. Macam-Macam Keterampilan Mengajar Guru

Keterampilan dasar mengajar merupakan suatu keterampilan yang menuntut latihan yang terprogram untuk dapat menguasainya. Penguasaan terhadap keterampilan ini memungkin guru mampu mengelola kegiatan pembelajaran. Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kelancaran proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Keterampilan guru dalam proses belajar mengajar menurut Udin Syaifuddin Saud antara lain: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan menggunakan media pembelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengelola kelas, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil.[13]

---

[12] Zona, *Pengertian Guru Menurut Pakar Pendidikan*, http://zonainfosemua.blogspot.co.id/2014/03/pengertian-guru-mrnurut-pakar-pendidikan.html, dikases pada tanggal 11 September 2017 pukul 12.00 wib.

[13] Saud, *Pengembangan Profesi...*, hlm. 16.

Berikut adalah uraian keterampilan mengajar tersebut diatas:

a. Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran

1) Pengertian keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran adalah kemampuan seorang guru dalam mempersiapkan mental dan menarik perhatian siswa sebelum memasuki pelajaran agar siswa terpusat dengan apa yang akan dipelajari serta peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk terus mengikuti pembelajaran sampai selesai dengan semangat dan konsentrasi yang tinggi pula hingga kompetensi yang diinginkan tercapai secara maksimal. Sedangkan menutup pelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta mengakhiri kegiatan pembelajaran.[14]

2) Tujuan keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Menurut Udin S. Winartaputra, dkk. Tujuan yang ingin dicapai dengan menerapkan keterampilan membuka pelajaran adalah:[15]

(1) Menyiapkan mental siswa untuk memasuki kegiatan inti pelajaran.

---

[14] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung; PT Remaja Roesdakarya, 2015), hlm. 84.

[15] Udin S. Winartaputra, *Strategi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2002), hlm. 84.

(2) Membangkitkan motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran.

(3) Menyadarkan siswa akan hubungan pengalaman/bahan yang sudah dimiliki/diketahui dengan yang akan dipelajari.

(4) Memberikan gambaran tentang pendekatan atau kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan belajar.

Tujuan yang ingin dicapai dengan menerapkan keterampilan menutup pelajaran adalah:[16]

(1) Memantapkan pemahaman siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

(2) Mengetahui keberhasilan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah dijalani.

(3) Memberikan tindak lanjut untuk mengembangkan kemampuan yang baru saja dkuasai.

3) Prinsip-prinsip penggunaan keterampilan membuka dan menutup pelajaran

(1) Bermakna.

(2) Berurutan dan berkesinambungan.

4) Komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran

(1) Menarik perhatian peserta didik

(2) Membangkitkan motivasi.

---

[16] *Ibid.*

(3) Memberikan acuan.

(4) Membuat kaitan.

5) Komponen-komponen keterampilan menutup pelajaran

(1) Meninjau kembali.

(2) Mengevaluasi.

(3) Tindak lanjut.

(4) Memberi dorongan psikologi atau sosial.

b. Keterampilan Menjelaskan

a) Pengertian keterampilan menjelaskan

Keterampilan menjelaskan dalam pengajaran adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan lainnya misalnya antara sebab dan akibat definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui.[17]

b) Tujuan keterampilan menjelaskan

(1) Membimbing siswa memahami materi yang dipelajari.

(2) Melibatkan siswa untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan.

(3) Untuk memberikan balikan kepada siswa mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalah pahaman mereka.

[17] *Ibid.*, hlm. 69-72.

(4) Menolong siswa untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar.

c) Komponen-komponen keterampilan menjelaskan diantaranya sebagai berikut:

(1) Komponen merencanakan.

(2) Penyajian suatu penjelasan.

d) Prinsip-prinsip keterampilan menjelaskan dalam pembelajaran, antara lain:

(1) Penjelasan dapat dilakukan pasa awal, tengah atau akhir pembelajaran tergantung pada keperluan.

(2) Penjelasan harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

(3) Penjelasan dapat diberikan apabila ada pertanyaan atau diperlukan oleh guru untuk menjelaskan artinya tidak semua topik atau bahan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru.

(4) Materi penjelasan harus bermakna bagi siswa.

(5) Penjelasan harus sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.

c. Keterampilan Bertanya

a) Pengertian keterampilan bertanya[18]

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir. Keterampilan dasar bertanya dibedakan atas keterampilan dasar bertanya tingkat dasar dan keterampilan dasar bertanya tingkat lanjut.

b) Tujuan keterampilan bertanya antara lain:

(1) Membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan.

(2) Memusatkan perhatian siswa pada suatu masalah yang sedang dibahas.

(3) Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa dalam belajar.

(4) Mengembangkan cara belajar siswa aktif.

(5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi.

(6) Mendorong siswa mengemukakan pendapat dalam diskusi.

---

[18]*Ibid.*, hlm. 72-76.

(7) Menguji dan mengukur hasil belajar.

c) Komponen keterampilan bertanya

(1) Keterampilan dasar meliputi: pengungkapan pertanyaan secara jelas dan singkat, pemberian acuan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berpikir, dan pemberian tuntutan.

(2) Keterampilan lanjutan meliputi; pengubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan, urutan pertanyaan, melacak, keterampilan mendorong terjadinya interaksi antar siswa.

d) Prinsip penggunaan keterampilan bertanya

(1) Kehangatan dan antusias.

(2) Kebiasaan yang perlu dihindari yaitu: jangan mengulang-ulang pertanyaan apabila siswa tak mampu menjawabnya, jangan mengulang-ulang jawaban siswa, jangan menjawab sendiri jawaban yang diajukan sebelum siswa memperoleh kesempatan untuk menjawabnya, usahakan agar siswa tidak menjawab pertanyaan dengan serempak, menentukan siswa yang harus menjawab sebelum mengajukan pertanyaan, hindari mengajukan pertanyaan yang sifatnya ganda.

d. Keterampilan Memberi Penguatan

a) Pengertian keterampilan memberi penguatan[19]

Mulyasa dan Haibuan dalam Suwarna, dkk. mengatakan penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat memberikan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut. Penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan motivasi siswa dalam belajar. Keterampilan memberikan penguatan merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru karena penguatan yang diberikan kepada siswa akan membangkitkan semangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

b) Tujuan keterampilan memberi penguatan yaitu untuk:

(1) Meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran.

(2) Meningkatkan motivasi belajar siswa.

(3) Memudahkan belajar siswa.

(4) Memodifikasi tingkah laku siswa yang negatif serta mendorong munculnya perilaku yang positif.

c) Komponen-komponen keterampilan memberi penguatan diantaranya sebagai berikut:

(1) Penguatan verbal: pujian, penghargaan, persetujuan, dll.

[19] *Ibid.*, hlm. 77-78.

(2) Penguatan non verbal: mimik dan gerakan badan, gerak mendekati, kegiatan yang menyenangkan, pemberian simbol/benda, penguatan tak penuh.

d) Prinsip-prinsip dalam keterampilan memberi penguatan dalam pembelajaran, antara lain:

(1) Kehangatan dan keantusiasan.

(2) Kebermaknaan.

(3) Menghindari penggunaan respons yang negatif.

(4) Penguatan pada perseorangan.

(5) Penguatan pada kelompok siswa.

(6) Penguatan yang diberikan dengan sengaja.

(7) Penguatan yang diberikan secara variatif.

e. Keterampilan Menggunakan Media Pembelajaran

a) Pengertian keterampilan menggunakan media pembelajaran[20]

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b) Tujuan keterampilan menggunakan media pembelajaran yaitu untuk:

(1) Memperjelas penyajian pesan agar terlalu verbalistik.

[20] Saud, *Pengembangan Profesi*..., hlm. 66-67.

(2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.

(3) Memperlancar jalannya proses pembelajaran.

(4) Menimbulkan kegairahan belajar.

(5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan dan kenyataan.

(6) Memberi kesempatan pada siswa untuk belajar secara mandiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

c) Komponen-komponen keterampilan menggunakan media pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

(1) Media audio, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu pembelajaran yang mempunyai sifat dapat didengarkan oleh siswa, seperti radio.

(2) Media visual, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai sifat dapat dilihat oleh siswa, seperti peta.

(3) Media audio visual, yaitu media yang digunakan sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang mempunyai sifat dapat dilihat dan didengar oleh siswa, seperti TV Edukasi.

d) Prinsip-prinsip dalam keterampilan menggunakan media pembelajaran, antara lain:

(1) Tepat guna, artinya media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kompetensi dasar.

(2) Berdaya guna, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu meningkatkan motivasi siswa.

(3) Bervariasai, artinya media pembelajaran yang digunakan mampu mendorong sikap aktif siswa dalam belajar.

f. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

a) Pengertian keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil[21]

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berfikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif.

b) Tujuan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu:

[21] *Ibid.*, hlm. 67-69.

(1) Siswa dapat saling memberi informasi atau pengalaman dalam menjelajahi gagasan baru atau masalah yang harus dipecahkan oleh mereka.

(2) Siswa dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan untuk berfikir dan berkomunikasi.

(3) Siswa terlibat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.

c) Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil diantaranya sebagai berikut:

(1) Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi.

(2) Memperjelas masalah maupun usulan/pendapat.

(3) Menganalisis pandangan/pendapat siswa.

(4) Meningkatkan usulan siswa.

(5) Menyebarluaskan kesempatan berpartisipasi.

(6) Menutup diskusi.

d) Prinsip-prinsip dalam keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, antara lain:

(1) Diskusi hendaknya berlangsung dalam iklim terbuka.

(2) Perlu perencanaan dan persiapan yang matang.

g. Keterampilan Mengelola Kelas

a) Pengertian keterampilan mengelola kelas [22]

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikaanya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar.

b) Tujuan keterampilan mengelola kelas adalah sebagai berikut:

(1) Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.

(2) Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.

(3) Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(4) Membina hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif.

c) Komponen-komponen keterampilan mengelola kelas antara lain:

[22] Saud, *Pengembangan Profesi*..., hlm. 69-70.

(1) Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif).

(2) Keterampilan yang berhubngan dengan pengembangan kondisi belajar yang optimal.

d) Prinsip-prinsip keterampilan mengelola kelas yaitu:

(1) Memodifikasi tingkah laku.

(2) Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok.

(3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

h. Keterampilan Mengadakan Variasi

a) Pengertian keterampilan mengadakan variasi[23]

Variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi para siswa serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Keterampilan mengadakan variasi ini juga dipakai untuk menggunakan keterampilan mengajar yang lain, seperti dalam menggunakan keterampilan bertanya, memberi penguatan, menjelaskan, dan sebagainya.

[23] *Ibid.*, hlm. 70-71.

b) Tujuan keterampilan mengadakan variasi yaitu:

(1) Menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran.

(2) Memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.

c) Komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi antara lain:

(1) Variasi dalam gaya mengajar yang meliputi: Variasi suara, Variasi mimik dan gestural (gerak), Perubahan posisi, Kesenyapan (diam sejenak), Pemusatan perhatian (focusing), Kontak pandang (eye contact).

(2) Variasi dalam penggunaan media pengajaran, meliputi: Variasi media dan bahan yang dapat dilihat (Visual), Variasi media dan bahan yang dapat didengar (Audio), Variasi media dan bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan (Motorik).

(3) Variasi pola interaksi dan kegiatan siswa. Mulai dari kegiatan yang di dominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh siswa.

d) Prinsip-prinsip keterampilan mengadakan variasi, yaitu:

(1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

(2) Variasi harus digunakan dengan lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.

(3) Variasi harus direncanakan seara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.

i. Keterampilan Mengajar Perorangan dan Kelompok Kecil

a) Pengertian keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

Mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan peserta didik.[24]

[24] E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hlm. 92.

b) Tujuan keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

(1) Tujuan mengajar perorangan diantaranya: memberi rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa, mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar lebih aktif, membentuk hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa, maupun antar siswa.

(2) Tujuan mengajar kelompok kecil diantaranya: meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok, memberi kesempatan memecahkan masalah dan cara hidup secara rasional dan demokratis, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong royong.

c) Komponen-komponen keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

(1) Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

(2) Keterampilan mengorganisasi.

(3) Keterampilan mengadakan pendekatan secara pribadi.

(4) Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar.

d) Prinsip-prinsip keterampilan mengajar perorangan dan kelompok kecil

(1) Prinsip mengajar perorangan: guru perlu mengenal siswa secara pribadi, sehingga kondisi belajar dapat diatur dengan tepat, siswa bekerja bebas dengan bahan yang telah siap dipakai, seperti: modul, paket belajar, atau bahan yang telah disiapkan oleh guru sendiri, tidak semua mata pelajaran cocok disajikan secara perorangan.

(2) Prinsip mengajar kelompok kecil: kelompok memiliki keanggotaan yang jelas, terdapat kesadaran kelompok, memiliki tujuan bersama, saling tergantung dalam memenuhi kebutuhan, ada interaksi dan komunikasi antar anggota, ada tindakan bersama, kualitas kelompok diharapkan dapat berperan secara positif, apabila syarat-syarat kelompok terpenuhi, yaitu: terjadi shubungan yang akrab diantara sesama anggota, terjadi hubungan yang erat dan kompak diantara anggota kelompok, para anggota memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, para anggota memiliki kebersamaan yang kuat.

C. Tinjauan Tentang Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir

Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Solso menyatakan bahwa berpikir merupakan proses yang menghasilkan representasi mental yang baru melalui transformasi informasi yang melibatkan interaksi yang kompleks antara berbagai proses mental seperti penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi dan pemecahan masalah.[25] Berpikir meliputi tiga komponen pokok, yaitu: 1) berpikir merupakan aktifitas kognitif; 2) berpikir merupakan proses yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan di dalam sistem kognitif; 3) berpikir diarahkan dan menghasilkan perbuatan pemecahan masalah.

Terdapat berbagai macam definisi mengenahi berpikir, berpikir adalah tingkah laku yang menemukan ide, yaitu proses simbolis.[26] Dengan kata lain, berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang melibatkan kerja otak, selain itu Ruggiero juga mengartikan berpikir sebagai suatu aktifitas mental untuk membantu memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat suatu keputusan atau memenuhi hasrat keingintahuan.[27]

---

[25] Suguhartono, dkk., *Psikologi Pendidikan,* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hlm. 13.

[26] Moch. Masykur, Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak Dan Menanggulangi Kesulitan Belajar,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2008), hlm. 44.

[27] Vincent Ryan Ruggoero, *The Aart of Thinking: A guide To Critical And Creative Thought,* (New York: Pearson Education Inc, 1998), hlm. 89.

Dengan pendapat tersebut Ruggiero menunjukkan bahwa ketika seseorang merumuskan suatu masalah, menyelesaikan masalah atau ingin memahami sesuatu, maka ia melakukan suatu aktifitas berpikir. Dimana berpikir tidak hanya berpusat pada aktifitas berkerja otak saja, melainkan juga melibatkan seluruh pribadi manusia serta perasaan dan kehendak manusia. Memikirkan sesuatu berarti mengarahkan diri pada objek tertentu, menyadari secara aktif dan menghadirkannya dalam pikiran kemudian mempunyai wawasan tentang objek tersebut.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis telah menjadi suatu istilah yang sangat populer dalam dunia pendidikan, karena berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah banjir kejadian dan informasi yang mereka hadapi setiap hari.[28] Berpikir kritis juga membantu peserta didik untuk bertahan dalam perkembangan zaman saat ini. Kata kritis berasal dari bahasa yunani yaitu *kritikos* dan *kriterion.* Kata *kritikos* berrarti pertimbangan sedang *kriterion* mengandung makna ukuran baku atau standart, sehingga secara etimologi, kata kritis mengandung makna petimbangan yang didasarkan pada suatu ukuran baku atau standart. Dengan demikian secara etimologi berpikir kritis mengandung makna

[28] Fachrurazi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar,* Edisi Khusus (1) 2011, hlm. 80.

suatu kegiatan mental yang dilakukan seseorang untuk dapat memberi pertimbangan dengan menggunakan ukuran atau standart tertentu.[29]

Terdapat berbagai macam definisi tentang berfikir kritis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menurut Jhonson mengartikan berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisai dengan baik dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan manganalisis dan menginterpretasi data dalam kegiatan inkuiri ilmiah.
b. Menurut Ennis mendefinisikan berpkir kritis menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir reflektif yang berfokus pada olah pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan.[30]
c. Menurut Fahruddin Faiz mengemukakan pendapat lain bahwa kemmapuan berpikir kritis adalah kemampuan yang sangat penting untuk kehidupan, pekerjaan dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Keuntungan yang didapatkan sewaktu kita berpikir kritis adalah kita bisa menilai bobot ketetapan atau kebenaran suatu

[29] Paul, Elder Dan Bartell Dalam Lambertus, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berfikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar* Dalam Jurnal Forum Kependidikan Vol 28 (2) 2009, hlm.137.

[30] Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 67.

pernyataan dan tidak mudah menelan setiap informasi tanpa memikirkan terlebih dahulu apa yang disampaikan.[31]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir yang masuk akal atau berdasarkan nalar berupa kegiatan menorganisasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dengan fokus untuk menentukan hasil dari apa yang dilakukan. Informasi-informasi tersebut dapat diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Hal tersebut merupakan sebuah tantangan besar yang harus dihadapi oleh guru sebagai seorang pendidik, karena dalam kenyatannya tidak semua siswa dapat mampu melakukan hal tersebut. Disini guru harus lebih pandai mencari solusi atau alternatif baru supaya dapat membantu para siswa dalam melakukan proses berpikir.

3. Indikator Berpikir Kritis

Berpikir kritis memiliki beberapa ciri-ciri atau kriteria dalam penilainnya. Untuk mengetahui apakah sesorang tersebut telah berpikir secara kritis ataupun belum, sebenarnya hal tersebut sangatlah sulit untuk diketahui karena berpikir kritis merupakan fenomena yang abstrak.

Namun demikian, Eti Nurhayati mengemukakan pendapat bahwa ciri-ciri orang yang mampu berpikir kritis adalah; (1) memiliki perangkat pemikiran tertentu yang dipergunakan untuk mendekati gagasannya; (2) memiliki motivasi kuat untuk mencari dan memecahkan masalah; (3)

[31] Fahruddin Faiz, *Thinking Skill (Pengantar Menuju Berpikir Kritis),* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 143.

bersikap skeptik yakni tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali ia dapat membuktikan kebenarannya. Dalam hal ini banyak sekali kriteria yang menjadi dasar pengukuran kemampuan berpikir kritis karena seperti yang telah disebutkan diatas bahwa mengukur kemampuan berpikir kritis sangat susah karena hal tersebut merupakan hal yang abstrak.[32]

Selain itu, Fahrudin Faiz telah menyusun ciri-ciri orang yang berpikir kritis dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap, dan kebiasaan adalah sebagai berikut: (1) menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur; (2) mengorganisasikan pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal; (3) membedakan anatara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logikan yang tidak valid; (4) mengidntifikasi kecukupan data; (5) menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argument yang relevan; (6) mempertanyakan suatu pandangan dan mempertanyakan implikasi dari sauatu panangan; (7) menyadari bahwa fakta dan pemahaman seseorang selalu terbatas; (8) mengenali kemungkinan keliru dari suatu pendapat dan kemungkinan bias dalam pendapat.[33]

Dari pendapat, peneliti menyimpulkan beberapa aspek yang dapat dijadikan indikator sebagai tolak ukur seberapa tinggi kemampuan berpikir kritis siswa. Adapaun beberapa indikator tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:[34]

a) Menganalisis masalah.

---

[32] Nurhayati, *Psikologi Pendidikan...,* hlm. 69.
[33] Faiz,*Thinking Skill...,* hlm. 4.
[34]*Ibid.*

b) Memfokuskan masalah.

c) Mencari informasi.

d) Mengkomunikasikan/menyajikan masalah.

e) Memberikan pendapat tentang topik masalah.

f) Menghargai pendapat yang berbeda.

g) Memberikan alternatif solusi tentang masalah yang menjadi topik diskusi.

h) Memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah.

D. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Nurul Faizah Romli, mahasiswa jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) dengan judul Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Negeri Jerukpurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Skripsi ini membahas tentang bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh sifat profesional yang dimiliki guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kemampuan berpikir kritis siswa Sekolah Dasar Negeri Jerukpurut 1 Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan dapat dipengaruhi oleh kompetensi profesional yang dimiliki guru, (2) berdasarkan hasil pengujian regresi linear sederhana maka diperoleh nilai Intercept (a) sebesar 47,971, sedangkan koefisien regresi (b) sebesar 0,318 dengan tanda positif. Berdasarkan hasil tersebut maka diperoleh model

persamaan regresi Y=47,971+0,381X, (3) berdasarkan perhitungan koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi yang menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,468 dengan R square sebesar 0,219 atau setara dengan 21,9%, berarti bahwa pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 21,9% sedangkan 78,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

2. Yuliana, mahasiswa jurusan PGMI, Fakultas Tarbiyah Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang (2016) dengan judul Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Dinoyo 01 Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh yang negatif signifikan antara keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan uji t, hasil yang diperoleh yaitu t hitung -2,436 > 2,021 t tabel, dengan nilai signifikansi 0,02 < 0,05 dan coeffient -0,599. Sedangkan kedisiplinan belajar siswa secara parsial berpengaruh positif atau signifikan terhadap hasil belajar siswa, karena t hitung 2,436 > 2,021 t tabel, dengan nilai signifikansi 0,02 < 0,05 dan coefficient 0,499. Secara simultan ada pengaruh postif atau signifikan antara keterampilan mengajar guru dan kedisiplinan belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dengan f hitung 4,238 > 3,23 f tabel dengan nilai signifikan < 0,05. Maka disimpulkan bahwa semakin baik keterampilan mengajar guru yang didukung dengan kedisiplinan belajar siswa yang baik, maka hasil belajar akan semakin baik pula.

3. Zunisa Nudia Prayoga, Universitas Negeri Semarang (2013) dengan judul Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Materi Pengelolaan Lingkungan Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains. Penelitian bertujuan untuk mengatakan pendekatan keterampilan proses sains pada pembelajaran materi pengelolaan lingkungan berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dan hasil penelitian menunjukkan dari 4 kelas yang diteliti di SMP Negeri 11 Pekalongan, kemampuan berpikir kritis siswa 2 kelas eksperimen lebih baik dari pada 2 kelas kontrol.
4. Nurul Ma'rifah, Universitas Negeri Yogyakarta (2014) dengan judul Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri 3 Puluhan Trucuk Klaten. Penelitian ini bertujuan untuk mengatakan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Puluhan Trucuk Klaten dengan menggunakan model *cooperative tipe think pair share* dalam pembelajaran PKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative tipe think pair share* dalam pembelajaran PKN dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri Puluhan Trucuk Klaten.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Sekarang

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Nurul Faizah Romli	*Pengaruh Kompetensi Profesional Guru*	a) Variabel bebas pada penelitian ini	a) Sama-sama menggunakan pengaruh

		Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SDN Jerukpurut 1 Gempol Pasuruan.	yaitu kompetensi profesional b) Variabel terikatnya menggunakan kemampuan berpikir kritis siswa c) Lokasi dan tahun penelitian	b) Variabel bebasnya sama yaitu kompetensi profesional dan variabel terikatnya sama kemampuan berpikir kritis siswa
2.	Yuliana	*Pengaruh Keterampilan Mengajar Guru dan Kedisiplinan Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Dinoyo 01 Malang.*	a) Variabel bebasnya menggunakan kedisiplinan siswa b) Variabel terikatnya menggunakan hasil belajar c) Lokasi dan tahun penelitian	a) Sama-sama menggunakan variabel bebas keterampilan mengajar guru
3.	Zunisa Nudia Prayoga	*Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Materi Pengelolaan Lingkungan Dengan Pendekatan Keterampilan Proses Sains.*	a) Obyek penelitian pada siswa SMP b) Dibatasi dalam mata pelajaran c) Lokasi dan tahun berbeda	d) Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis siswa
4.	Nurul Ma'rifah	*Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Cooperative Tipe Think Pair Share Dalam Pembelajaran PKN Siswa Kelas V SD Negeri 3*	a) Dibatasi dalam mata pelajaran matematika b) Penelitain berbentuk penelitian tindakan kelas (PTK) c) Lokasi dan tahun berbeda	a) Sama-sama meneliti tentang kemampuan berpikir kritis siswa tingkat sekolah dasr

		Puluhan Trucuk Klaten.		

E. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Pengaruh kompetensi profesional menjadi variabel bebas pertama (X_1), pengaruh keterampilan guru menjadi variabel bebas kedua (X_2), dan kemampuan berpikir kritis menjadi variabel terikat (Y). Hubungan variabel bebas dan variabel terikat dapat dilihat dari gambar berikut:

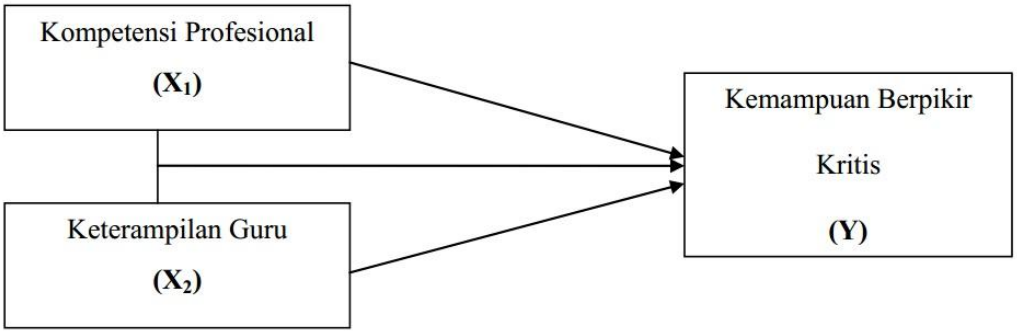

Gambar 2.1 Kerangka berpikir pengaruh kompetensi profesional guru dan keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis terbagi atas dua jenis, yakni hipotesis nol (Ho) dan hipotesis alternatif (Ha). Hipotesis nol merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat dari populasi. Sedangkan

hipotesis alternatif merupakan dugaan sementara dimana variabel bebas akan berpengaruh pada variabel terikat dari populasi.[35]

Berdasarkan pembagian tersebut, maka hipotesis nol (Ho) penelitian ini adalah:

Ho.1. Tidak ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

Ho.2. Tidak ada pengaruh yang signifikan keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

Ho.3. Tidak ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesionalitas guru dan ketrampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

Adapun hipotesis alternatif (Ha) dari penelitian ini adalah:

Ha.1. Ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

Ha.2. Ada pengaruh yang signifikan keterampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

Ha.3. Ada pengaruh yang signifikan kompetensi profesional guru dan ketrampilan guru terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SDIT Al-Asror Tulungagung.

---

[35]Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika Pendekatan Teoritis Dan Aplikatif*, (Malang: Malang Press, 2008), hlm. 247.